# NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DIDIK

**Dewi Hardiyanti, Arisal, Marhani**

Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa PPs Universias Negeri Makassar

Email: Dewi.hardiyanti89@yahoo.com Arisalical012@gmail.com

**Abstrak** *The writing presented is the result of a study of local wisdom in folklore and its role in shaping the character of the students. This research uses descriptive qualitative with the use of library method. Technique of collecting data using technique of record and documentation. Local potentials owned by Indonesia are very adequate, especially in the cultural aspect. One aspect of culture that certainly has the values of wisdom is folklore. Oral traditions, especially folklore, are not only beneficial to the support community, but also can benefit the general public in Indonesia. The content of the values of education in it can contribute to the formation of the character of the students, so it is necessary for the important role for the community, educators, and government in teaching students from an early age. Based on the findings, that in the folklore entitled "studying.*

*Keyword:* *Local Wisdom, Folk Story, Shaping Character, Students.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, hal itu dibuktikan dengan keragaman-keragaman yang dimilikinya dan tersebar dari berbagai pelosok-pelosok nusantara. Terdapat berbagai suku-suku, etnis, agama, kepercayaan, dan adat istiadatnya yang merupakan kekayaan yang memadai dari potensi lokal dan sumber daya manusianya. Bentuk-bentuk kebudayaan yang ada memiliki corak dan ciri khas tersendiri. Bentuk-bentuk kebudayaan itu meliputi kesenian-kesenian rakyat, upacara keadatan, sistem pengetahuan tradisional, bahasa, permainan rakyat, makanan dan minuman tradisional, senjata tradisional, arsitektur, dan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Hampir seluruh wilayah yang tersebar di pelosok nusantara memiliki cerita rakyat yang tentu berangkat dari sejarah dan faktor-faktor kebiasaan dalam masyarakatnya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, (Malitasari, 2013) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu aspek kebudayaan yang berbentuk lisan yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan bagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh suatu daerah atau komunitas tertentu. Selain itu James dalam Suradi (1996:8) menyatakan bahwa cerita rkayat berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, dan kritik sosial.

Berdasarkan hal tersebut, cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat pada umumnya dilisankan dan diwariskan secara turun temurun. Hampir setiap wilayah atau komunitas masyarakat memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda dan nilai kearifan yang berbeda-beda pula. Namun, pesatnya perkembangan teknologi cerita rakyat yang biasanya dilisankan oleh tokoh-tokoh tertentu, kini sudah dapat didengar, dibaca, dan dipahami melalui berbagai media baik media cetak maupun non cetak.

Cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah pada umumnya mencerminkan identitas dan faktor-faktor kebiasaan masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat itu pula tidak terlepas dari kandungan nilai-nilai arif yang menjadi dasar terciptanya suatu cerita. Sehingga, proses penciptaan lirik suatu cerita rakyat merupakan kegiatan ekspresif atau mengekspresikan nilai-nilai yang ada dirinya maupun suatu kelompok masyarakat tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Ni Putu (2015) say that *"Balinese folktales should be preserved and developed in order to improve the emotional intelligence of the nation, especially elementary school children as the future generation the study on the use of folktales shows that Balinese folktales contributed to character education in elementary school children."* Dikatakan bahwa, cerita rakyat seharusnya dilestariakan dan dikembangkan dalam mencerdaskan emosional anak usia dini. Ditegaskan pula, bahwa cerita-cerita rakyat khususnya di Bali memiliki peranan yang sangat besar dalam menbentuk karakter anak didik sebagai generasi penerus masa depan.

Di Sulawesi Selatan khususnya, terdapat berbagai macam cerita rakyat yang masih dilisankan maupun dalam bentuk tertulis dan keberadaanya hanya sebagai kenangan belaka serta mengisi kekosongan alur peradaban. Cerita-cerita rakyat yang ada dan masih bertahan pada umunya hanya dikenal oleh orang tertentu. Minat baca generasi sekarang seakan berpaling ke model kebudayaan yang baru dan terkesan moderen sehingga produk budaya lokal yang sarat akan nilai kearifan perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Bahkan, sebagaian besar tenaga pendidik di lingkup formal maupun non-formal tidak lagi mengenal dan memahami potensi kekayaan lokalnya. Sehingga dalam proses pembelajaran, produk lokal khususnya cerita rakyat seharusnya mendapat perhatian khusus oleh para pendidik dan pemangku kepentingan.

Di satu sisi, pemerintah melalui undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang "Pemajuan Kebudayaan" Di satu sisi, pemerintah dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 mengeluarkan sebuah tuntutan tentang *"Pemajuan Kebudayaan"* bahwa

kebudayaan tidak hanya tentang tarian dan tradisi semata, namun nilai karakter luhur yang diwariskan secara turun temurun hingga dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter bangsa kita. Peraturan tersebut menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Tuntutan tersebut menjadi sebuah harapan besar bagi pemeritah dan seluruh rakyat Indonesia dalam mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin kompleks. Pemajuan kebudayaan nasional Indonesia dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal (Liliweri, 2003: 50). Hal yang senada juga dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1984: 8-25), bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang amat berharga dalam hidup sebagai konsepsi-konsepsi, nilai-nilai budaya bukan hanya sekedar informasi kognitif. Nilai-nilai budaya mengandung gagasan-gagasan emosional yang mendalam. Karena itu nilai budaya menjadi dasar dari kehidupan manusia atau menjadi pedoman tentang apa yang harus orang lakukan.

Selain itu, Nilai kearifan lokal merupakan suatu wujud kearifan-kearifan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas keseharian yang lebih baik. Sejalan dengan hal itu, Wuri (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Suharso (dalam Rahayu: 2017) bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang mewujud dalam perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang berjudul *"*Menuntut Ilmu *(mattuntuq paddissengeng)*, Wasiat Si Curang dan Si Jujur*)*, Kesabaran *(sabbaraq)"* yang terdapat dalam buku *Pau-Pau rikadong* (Suatu Tradisi Lisan Sulawesi Selatan)." Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia yaitu nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas manusia yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak, dan nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok dalam etos kerjasama.

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang termuat dalam kumpulan cerita atau *pau-pau ri kadong: Suatu Tradisi Lisan Sulawesi Selatan.* Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Teknik verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan selanjutnya peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data sebelumnya. Hasil dari tinjauan data akan dilakukan penarikan kesimpulan berupa deskripsi ataupun gambaran objek yang dibahas yang sebelumnya bersifat kurang jelas menjadi sesuatu yang jelas.

## PEMBAHASAN

### Tabel Hasil Analisis Data

| Cerita | Nilai Kejujuran | Nilai Kepatuhan | Nilai kerjasama | Nilai Musyawarah | Nilai Keteguhan | Nilai Solidaritas | Nilai Kerja Keras |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| A | | | | Pgf 3 k 2, Pgf 9 K 1, | Pgf 6 k 2 | | Pgf 6 k 3, Pgf 9 k 2 |
| B | Prgf 4 k 1, prgf 9 k 1, prgf 14 k 1, | Prgf 1 K 3, Prgf 4 K 1, prgf 17 K 5, | Prgf 17 k1, prgf 32 k 1 & 2, | Prgf 5 k 2 | Prgf 11 k 3, prgf 48 k 3 & 4, | Prgf 4 k 2 dan 3b, prgf 10 k 4, prgf 16 k 2, prgf 21 k 3 & 4, | Prgf 12 k 2, |
| C | Prgf 20 k 6 | Prgf 5 k 5 & 6 | | | Prgf 5 k 5 & 6, prgf 20 k 4, | Prgf 9 k 1 & 2 | Prgf 11 k 1 |

**Keterangan:**

a) Si Curang dan Si Jujur
**b)** Menuntut Ilmu

**Singkatan:**

a) Pgf : Paragraf
b) K : Kalimat Kesabaran

**Deskripsi Hasil Analisis Data**

**a. Nilai Musyawarah:**

(1) *"beberapa hari kemudian si Lempu dan istrinya bermufakat menentukan hari baik sebagai hari permulaan turun ke laut"*
Kearifan lokal ini memberikan gambaran kepada masyarakat umum bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan harus pula didasarkan atas keputusan bersama antara suami dan istri. Hal tersebut diharapkan bahwa apabila nantinya terjadi hambatan-hambatan selama dalam proses maka tidak ada yang bisa untuk disalahkan.

(2) *"sesampai di rumah, si Lempu bermusyawarah dengan istrinya untuk meninggalkan pekerjaannya karena selama ini tidak dapat menutupi kehidupan hidup mereka."*

(3) *Nilai kearifan lokal ini memberikan gambaran bahwa setelah Si Lempu dan istrinya mengalami hambatan dalam mencari rezeki sebagai penangkap ikan, maka dilakukannya-lah musyawarah untuk pergi mencari pekerjaan yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Musyawarah untuk meninggalkan pekerjaannya merupakan salah satu cara untuk tetap sabar dan menjalani kehidupan keluarga yang tenteram.*

(4) *"berkatalah raja "bersabarlah engkau biar kupanggil dulu sullewatang. Setelah Sullewatan hadir (wakil raja di daerah tertentu) hadir, diberitahukanlah kepadanya. Hai Sullewatang, anak muda yang ada tinggal padaku tentu engkau mengenalnya dengan baik."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa seorang pemimpin hedaknya selalu bermusyawarah dengan pendampingnya untuk medapatkan suatu keputusan yang tepat dan tidak menimbulkan keragu-raguan. Segala sesuatu yang diputuskan atas musyawarah mufakat menjadi salah satu identitas suatu kelompok masyarakat dalam memanuasiakan manusia.

**b. Nilai Kerja Keras**

(5) *"pada suatu hari si Lempu mencoba lagi untuk melaut untuk menankap ikan, kini ia pergi ke tempat lain yang lebih dalam."*

Nilai kearifan dalam kutipan tersebut bahwa Si Lempu memiliki sifat pekerja keras sebagai seorang tulang punggung keluarga. Karena di tempatnya menangkap ikan tidak terlalu membuahkan hasil yang maksimal, maka Ia tetap tidak patah semangat untuk mecari ikan di tempat lain dengan harapan yang besar disertai dengan ketekunan. Kerja keras disertai dengan doa akan membuahkan hasil yang memadai.

(6) *"hari ini, perahu dan peralatan lainnya akan kuserahkan ke Si Ceko dan kita masuk hutan membuka lahan untuk bercocok tanam, siapa tahu rezeki ada di sana."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan tersebut, memberikan gambaran bahwa ketika dalam bekerja sehari-hari namun tidak mmbuahkan hasil yang maksimal maka tidak ada salahnya kita berpindah ke tempat lain dengan ikhlah dan penuh harapan bahwa semoga di sanalah rezeki kami dapat diberkahi.

(7) "*sesudah anak muda itu menerima uang dari ayahnya, berangkatlah ia menuju pasar untuk mencari dan membeli kata-kata. (4* anak muda itu berangkat ke pasar yang berbeda-beda untuk mecari dan membeli ilmu).*"

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa apabila kita diberikan tanggungjawab oleh orang tua kita, maka itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Melaksanakan printah orang tua kita dengan baik merupakan suatu kepatuhan dan kejujuran kepada diri sendiri, orang tua, dan Sang Maha Pencipta.

**c. Nilai Kepatuhan & Kejujuran**

(8) *"aku akan membelikan semuanya "jawab anak muda itu" (4 kali ia membelanjakan semuanya)."*

Nilai kearifan lokal pada kutipan tersebut memberikan gamabaran kepada masyarakat (pembaca) untuk mengutamakan kejujuran dalam bertindak. Apa yang dikatakan oleh orang tuanya maka itu pulalah yang Ia lakukan. Kepatuhan sejalan dengan kejujuran yang mewujud dalam bertindak menjadi salah satu cara untuk meraih kesuksesan.

(9) *"anak muda itu menjawab hanya kata-kata yang disuruh ayahku untuk dibeli."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut, bahwa apabila engkau diberikan tanggungjawab khususnya oleh orang tua maka laksanakan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Menjalankan sesuai apa yang diperintahkan merupakan suatu nilai kepatuhan yang dimiliki oleh seorang anak. Kepatuhan seorang anak dalam menjalankan perintah dari orang tuanya akan membuahkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannnya kelak.

**d. Nilai Solidaritas**

(10) *"baiklah, saya akan menjualnya dan dengarkan baik-baik kata-kata yang akan saya jual ini. "ajaq mumatinro ri toddang salō deq e ulunna" (jangan engkau tidur di bawah sungai yang tidak ada hulunya."*

(11) "*lalu orang tua itu menyebutkan kaa-kata yang dimaksud: ajaq muanre narekko deq mumalupuuu artinya jangan engkau makan sebelum lapar"*

(12) *"dituturkanlah kata-kata yang dijual orang tua itu. Ajaq mumatinro narekko deq mucakkarudduu artinya jangan engkau tidur sebelum engkau mengantuk.*

(13) *"dengarkanlah baik-baik kata orang tua itu ajaq muetteq narekko tania iko ritanai: artinya jangan engkau menyahut apabila bukan engkau yang ditanyai"*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa apabila engkau memiliki ilmu yang banyak maka amalkanlah ilmu itu kepada orang lain. Sesorang yang peduli terhadap sesamanya tentu akan mengajarkan apa yang menurutnya baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

(14) *"adapun seorang anak gadisnya itu yang ditinggalkan dikawinkan dengan anak muda itu dengan raja sebagai imbalan kebaikannnya dan kesetiaannya kepada baginda raja."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan tersebut, memberikan gambaran bahwa balaslah kebaikan seseorang kepadamu dengan kebaikan pula. Janganlah berburuk sangka sebelum mendapatkan bukti yang akurat. Selain itu, janganlah berusaha mencelakakan orang lain karena

engkau pula-lah yang akan menerima batunya. Dalam sebuah wasiat Bugis bahwa *enngeranngi duae allupai dua* yang artinya ingatlah kebaikan seseorang kepadamu dan lupakanlah kebaikanmu kepada orang lain, ingatlah kesalahan yang pernah dilakuakn kepada orang lain dan balaslah kejahatan orang lain terhadapmu dengan kebaikan.

(15) *"Setelah ia menerima uang dari ayahnya, berangkatlah ia menuju pasar lain dan lebih ramai dari pada pasar pertama untuk membeli kata-kata."*

Gambaran nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa, seorang anak yang tidak pernah lelah mematuhi perintah orang tuanya untuk membeli kata-kata. Selain itu, kerja keras seorang anak dalam membeli kata-kata di tempat yang lebih jauh tidak pernah putus asa. Sehingga, setiap usaha yang diikuti oleh kekuatan doa tentu akan menuai keberhasilan kelak.

**e. Nilai Kerjasama**

(16) *"berkata si ayah kepada istrinya, belum ada kata-kata yang didapatkan anak kita, tetapi kalau uangnya sudah habis tidak mengapa, sebab tentu bertambah banyak lagi sahabatnya" 4 kali pula sang suami dan istri berkata seperti itu."*

Gambaran nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut, bahwa seorang Bapak dan Ibu tidak pernah putus asa dalam memberikan semangat kepada anaknya untuk tetap mencari kata-kata (ilmu). Kata-kata (ilmu) diharapkannya dapat menjadi bekalnya untuk menghadapi global masa depan.

(17) *"setelah tiba di padang pemburuan bersama-samalah mereka berburu. Pada hari itu beratus-ratus rusa yang ditangkap.*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan tersebut, bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik pula maka tentu akan membuahkan hasil yang maksimal.

**f. Nilai Keteguhan**

(18) *"lebih daripada itu akan kusampaikan. "anak muda itu tetap menolak, tetapi pada akhirnya surat itu dirampasnya dari tangan anak muda itu, serta dibawanya pergi untuk diserahkan kepada saudara kandung raja."*

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kutipan cerita tersebut bahwa keteguhan seorang anak dalam mempertanggungjawabkan pesan raja patutlah untuk dicontoh. Nilai keteguhan dapat menjadi dasar utama dalam menanamkan nilai karakter kepada anak. Keteguhan seorang dapat memperkukuh prinsip-prinsip dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

(19) *"akhirnya ia berjanji dalam hatinya akan pergi mencari jawaban atas pertanyaan ratu bijak. Ia berjanji di dalam hatinya tidak akan pulang sebelum menemukan jawabannya."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa segala sesutu yang akan dikerjakan terlebih dahulu dilakukan dengan niat yang baik dan kuatkan dalam diri bahwa Saya pasti bisa. Dengan adanya suatu dasar pegangan yang menjadi kekuatan dalam diri manusia maka akan selalu berada pada perasaan yang tenang dan pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

(19) *ajjaq mukakkakanngi kateqna tau lainnge, narekko tania kateqmu: artinya janganlah engkau menggaruk gatal orang lain, kecuali gatalmu sendiri*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa janganlah engkau mencampuri urusan orang lain kalau bukan urusanmu. Janganlah bertindak secara berlebih-lebihan di luar dari porsimu.

(20) *"setelah menyerahkan uang saku itu kepada sang kakek, anak itu kemudian berangkat lagi untuk mencari jawaban itu."*

Nilai kearifan lokal dalam kutipan cerita tersebut bahwa bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam mencari apa yang dicita-citakan tentu akan berhasil.

(21) *"kesabaran adalah tempat berpijak akal."*

Nilai kearifan lokal dalam cerita tersebut bahwa melalui kesabaranlah orang dapat menemukan kebijaksanaan dalam kehidupannnya. Bersabar merupakan salah satu kunci dalam meraih kesuksesan abadi dalam hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, bahwa cerita rakyat merupakan salah satu wujud kekayaan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang mengandung nilai-nilai kearifan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah nilai kejujuran, nilai kepatuhan, nilai kerjasama, nilai musyawarah, nilai keteguhan, nilai solidaritas, dan nilai kerja keras (etos kerja). Nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi bahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Geertz Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

Jurnal of Bali Studies. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud.

Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*; Djembatan: Jakarta

Liliweri, Alo, 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS.

Maltasari, Nur. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang. Universitas Jember.

Parmini, Ni Putu. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. Jurnal of Bali Studies).

Salam, Rahayu. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi. Jurnal Walasuji Volume 8, nomor 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Singsombong. 2015. Kearifan Lokal dalam Pengetahuan Kedaerahan. Journal of Educational Social Studies.

Yasil, Suradi. 1995/1996. Nilai-Nilai Budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Bugis. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.